

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN  
MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
PADA MAHASISWA PRODI BAHASA INDONESIA FKIP UHAMKA.**

*Ade Hikmat*

Program Studi Bahasa Indonesia  
FKIP, UHAMKA Jakarta  
Email: adehikmat@yahoo.com

**ABSTRACT**

*This classroom action research is aimed at finding out whether Contextual Teaching Learning Approach could improve the student's short-story writing ability and how to apply this approach in improving the student's short-story writing ability. This research focusing on the application of Contextual Teaching Learning Approach to improve the short-story writing ability was conducted in 3 cycles during 16 times and it has been done for the students of second year at Study Program of Indonesian Language Education and Literature of FKIP UHAMKA. The instruments used for collecting the data were tests (pre-test and post-test), non-test (questionnaire, observations and interview guides), and the researchers. The data were analyzed quantitatively and qualitatively. The Contextual Teaching Learning Approach was applied through question-response, teamwork, discussion class and doing the task. The result of this research shows that there is a positive effect from the application of Contextual Teaching Learning Approach in short-story writing ability. It is hoped that the result of the action research could give the input positively in teaching short-story writing ability.*

**Keywords:** *contextual teaching learning, short-story writing, classroom action research.*

**ABSTRAK**

*Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meneliti apakah Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dapat memperbaiki kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen (ceita pendek) dan bagaimana cara menerapkan pendekatan ini mampu mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen. Penelitian yang lebih menekankan pada aplikasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual untuk memperbaiki kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen ini dilakukan dalam 3 siklus selama 16 kali pada para mahasiswa tahun kedua, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP, HAMKA. Instrumen untuk mengumpulkan data berupa pre-test dan post-test, non-test – kuesioner, observasi dan wawancara, dan peneliti. Data penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual diterapkan melalui pertanyaan-respon, kerja tim, diskusi kelas dan*

*mengerjakan tugas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada efek positif dari aplikasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen. Diharapkan bahwa hasil penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan gambaran secara positif dalam mengajar kemampuan menulis cerpen.*

**Kata Kunci:** *pembelajaran konstektual, cerita pendek, penelitian tindakan kelas.*

## **1. Pendahuluan**

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang menunjang keberhasilan seseorang disemua jenjang pendidikan. Dalam menulis yang baik, dituntut beberapa hal yang menyangkut isi tulisan, aspek-aspek kebahasaan, dan pemahaman seseorang dalam menuliskan lambang atau grafik yang menggambarkan suatu bahasa. Selain itu, dalam menulis diperlukan kemampuan menggunakan ejaan, diksi atau pilihan kata, dan kemampuan merangkai kalimat secara tepat sehingga menjadi sebuah tulisan yang baik.

Ada banyak ragam tulisan, salah satunya adalah cerpen. Cerpen merupakan salah satu karya fiksi yang sudah dikenal oleh masyarakat. Cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Keterampilan menulis cerpen, merupakan salah satu sarana pengembangan yang digunakan dalam keterampilan menulis mahasiswa sekaligus sebagai pengisi waktu luang yang bermanfaat. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membuat mahasiswa lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan ide atau gagasannya, sehingga mahasiswa memiliki keterampilan menulis cerpen dengan baik.

Pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang tidak dapat mengembangkan ide atau gagasannya dengan baik ke dalam sebuah tulisan, dan tentunya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut. Fakta lain, tersirat bahwa kualitas pembelajaran menulis di perguruan tinggi belum mampu memberdayakan peserta didiknya untuk mampu menulis, khususnya

menulis cerpen. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena faktor minat menulis, faktor dosen, dan faktor pendekatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran saat ini, masih banyak dosen yang melaksanakan pembelajaran dengan cara konvensional. Padahal dengan pendekatan konvensional proses pembelajaran masih didominasi oleh dosen. Mahasiswa hanya menerima informasi-informasi yang diberikan oleh dosen dan latihan mengerjakan soal-soal (*drilling*). Akibatnya proses pembelajaran dirasakan sebagai sesuatu yang membosankan, tidak menarik dan membuat mahasiswa tidak tertantang untuk mengemukakan gagasan, sehingga berakibat pada aktivitas dan kreativitas belajar mahasiswa yang rendah.

Melihat kenyataan seperti tersebut, penulis merasa tertarik untuk mencoba menerapkan pola pembelajaran yang baru, yaitu pendekatan pembelajaran yang akan membuat mahasiswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pendekatan pembelajaran yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran dikondisikan untuk memberi ruang gerak, kebebasan, kepada mahasiswa untuk lebih banyak bereksperimen dengan pemikiran mereka serta mengeksplorasikannya dalam bentuk pengalaman-pengalaman batin yang dapat dikemukakannya dalam bentuk menulis cerpen.

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual menempatkan mahasiswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan

awal mahasiswa dengan materi yang sedang dipelajarinya. Borko, H., & Putnam, R. (2002: 35) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan alternatif untuk dapat menulis. Dengan memanfaatkan tujuh elemen pada pembelajaran kontekstual, proses kreatif mahasiswa dalam menulis cerpen dapat digali dan ditumbuhkan dengan baik. Ketujuh elemen pembelajaran itu adalah konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini dapat dikemukakan fokus penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia dalam menulis cerpen?

### 1.1 Keterampilan Menulis Cerpen

Aktivitas menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa, yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, sebab harus melalui latihan dan praktek yang gradual (berangsur-angsur), tekun, rajin, dan teratur.

Menulis adalah suatu keterampilan yang menuangkan gambaran lambang-lambang yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Salah satu bentuk tulisan yang dapat dilatih kepada mahasiswa adalah menulis karya sastra dalam bentuk menulis sebuah cerpen. Dalam keterampilan menulis, seseorang harus memiliki ide atau gagasan yang akan dituangkan ke dalam tulisan tersebut, karena sebuah tulisan yang baik harus memiliki beberapa ciri yaitu bermakna, jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, serta memahami kaidah kebahasaan. Unsur-unsur kebahasaan tersebut adalah diksi atau pilihan kata, kalimat efektif, ejaan, dan tanda baca yang dapat memberikan kejelasan bahasa tulis. Kesemua unsur tersebut tidak dapat diabaikan, karena meru-

upakan faktor pendukung dalam kelancaran berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa tulisan.

Salah satu wahana yang dianggap dapat menyalurkan keterampilan menulis adalah sastra. Sastra memberikan ciri-ciri dan keunggulan yang spesifik yang tidak dimiliki oleh ilmu eksakta. Sastra memiliki kebebasan bagi pencipta untuk berkarya, menumpahkan segala cipta dan karsa. Melalui karya sastra, mahasiswa dapat mengekspresikan semua gejolak emosi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen.

Cerpen merupakan cerita rekaan yang bentuknya relatif pendek dengan pola penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Hoerip dalam buku Semi (2000:34) mengatakan bahwa “cerpen adalah karakter yang “dijabarkan” lewat rentetan cerita kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu.”

Sumardjo dan Saini K.M (1994:37) mengemukakan pendapat yang berbeda mengenai cerpen yaitu, “cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek”. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai dapat dibaca sekali duduk waktu kurang dari satu jam.

Sebuah cerpen pada dasarnya menuntut adanya perwatakan jelas pada tokoh cerita. Sang tokoh merupakan ide sentral dari cerita; cerita bermula dari sang tokoh dan berakhir pula pada “nasib” yang menimpa sang tokoh itu. Unsur perwatakan lebih dominan daripada unsur cerita itu sendiri. Membaca sebuah cerpen berarti kita berusaha memahami manusia, bukan sekedar ingin mengetahui bagaimana jalan ceritanya. Menurut Tarigan (1986:177), ciri-ciri Cerpen adalah sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah : singkat, padu, intensif. (*brevity, unity, intensity*).

- b. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
- c. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.
- d. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca, bahwa jalan ceritanya yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- e. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- f. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama.
- g. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.

Secara garis besar unsur cerpen terbagi atas dua bagian, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik (dalam) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti tema, latar (*setting*), penokohan, dan alur (plot). Unsur ekstrinsik (luar) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan dan tata nilai dalam masyarakat. Atas dasar itu, maka pada uraian berikut yang dibicarakan hanyalah unsur instrinsik (dalam).

Tema merupakan gagasan inti. Dalam sebuah cerpen, tema bisa disamakan dengan pondasi sebuah bangunan. Tidak mungkin mendirikan sebuah bangunan tanpa adanya pondasi. Dengan kata lain, tema adalah sebuah ide pokok, pikiran utama dalam sebuah cerpen, pesan atau amanat. Istilah tema menurut Scarbach dalam buku Aminuddin (1987:37), yaitu “tempat untuk meletakkan sesuatu perangkat”, disebut demikian karena tema merupakan ide atau gagasan yang mendasari

suatu cerita, sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam mamaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Pokok persoalan yang dijadikan sebagai tema biasanya diambil dari dunia sekitar, baik yang dialami maupun tidak, baik kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari maupun kejadian yang bersifat insidental. Tema disajikan setelah terlebih dahulu diberi tafsiran menurut pandangan hidup atau cita-cita pengarang. Tema dalam cerpen hanya berisi satu tema. Hal ini karena, cerita dalam cerpen singkat, selain itu berkaitan dengan keadaan alur/plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Dengan demikian, cerpen tidak mengandung tema-tema tambahan seperti novel yang pada plotnya terdapat plot utama dan sub-sub plot yang menyampaikan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan).

Ketika kita berhadapan dengan sebuah karya sastra, selayaknya kita sedang berhadapan dengan sebuah dunia. Sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun tentu saja itu kurang lengkap, sebab dengan berbagai pengalaman hidupnya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu sebagaimana halnya dengan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, sebuah karya sastra selain membutuhkan tema, alur, tokoh, juga memerlukan latar. Latar erat kaitannya dengan tema, karakter, unsur lainnya dalam cerpen, sehingga pengarang harus mampu menciptakan latar yang sesuai dengan unsur cerita secara keseluruhan.

Latar tidak hanya merupakan waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar juga dapat digambarkan dengan pekerjaan dan cara hidup para tokoh yang terdapat dalam cerpen, serta dapat menggambarkan waktu, baik itu ketika atau saat zaman peristiwa terjadi. Kehadiran sebuah latar dalam sebuah karya sastra dapat memberikan kesan secara lebih mendalam dan mendapatkan informasi baru yang berguna dan menambah pengalaman bagi pembaca.

Semua karangan memiliki tokoh, terutama novel atau cerpen. Tokoh merupakan pelaku yang digambarkan dalam peristiwa sebuah cerita, sedangkan tokoh atau para pelaku cerita menggambarkan, melukiskan tokoh atau para pelaku cerita. Semi (2000:37) mengungkapkan bahwa ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi, yaitu: 1) Secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang dan sebagainya. 2) Secara dramatik, yaitu penggambar perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui pemilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian dan melalui dialog baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan orang lain.

Yang dimaksud dengan penokohan dalam suatu fiksi biasanya mengacu pada perbaruan minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Tokoh dapat diwujudkan sebagai manusia, binatang, atau benda. Sifat kepribadian atau watak tokoh bermacam-macam corak. Penokohan erat hubungannya dengan alur, karena masing-masing tokoh berperilaku menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang lainnya dalam cerpen.

Alur cerita seringkali disebut kerangka cerita (plot). Plot merupakan bagian yang penting dari cerita rekaan. Alur (plot) adalah rangkaian peristiwa yang menggerakkan cerita untuk mencapai efek tertentu. Alur merupakan kerangka yang amat penting, yang mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Sementara Zakaria dan Sariyani (1990: 2) memberikan pengertian tentang alur, yaitu :

“Alur adalah urutan peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita yang disusun berdasarkan sebab-akibat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan peristiwa sambung-menyambung itu terjadi suatu cerita. Alur memperlihatkan bagaimana suatu cerita berlangsung, sehingga memberikan kesatuan yang bulat kepada seluruh cerita.” Burhan (1995: 330) mengungkapkan ada beberapa unsur yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi, yaitu sebagai berikut:

- a) Tema hanya berisi satu tema.
- b) Latar tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar (misalnya menyangkut keadaan tempat dan sosial). Cerita fiksinya hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan.
- c) Penokohan tokoh terbatas, baik menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh tersebut.
- d) Alur (plot) pada umumnya konflik dan klimaksnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai berakhir (penyelesaiannya diserahkan kepada interpretasi pembaca).

## **1.2. Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi nyata dan pembelajaran yang memotivasi mahasiswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual menempatkan mahasiswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal mahasiswa dengan materi yang sedang dipelajarinya dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual mahasiswa dan peran dosen.

Johnson (1990:31) mengatakan *Contextual Teaching and Learning* adalah salah satu topik hangat dalam dunia pendidikan saat ini. Lebih lanjut Johnson (1990:33) mengatakan bahwa pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa mahasiswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip pembelajaran memberdayakan siswa, bukan mengajar siswa.

Sounders (1999:21) mengembangkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan: 1) menekankan pemecahan masalah, 2) kebutuhan pengajaran dan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan pekerjaan, 3) mengajar mahasiswa memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga menjadi mahasiswa mandiri, 4) mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan mahasiswa yang berbeda-beda, 5) mendorong mahasiswa untuk belajar dari sesama teman dan belajar bersama, dan 6) menerapkan penilaian autentik.

Johnson (1990:23) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep teruji yang menggabungkan banyak penelitian terakhir dalam bidang kognitif. Oleh karena itu, dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) menawarkan Pendekatan pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dalam belajar lebih bermakna dan menyenangkan. Pendekatan yang ditawarkan dalam CTL ini diharapkan dapat membantu mahasiswa aktif dan kreatif. Untuk itu, dalam menjalankan strategi ini, dosen dituntut lebih kreatif pula.

Dalam konsorsium di Washington (2001: 56) dikatakan bahwa terdapat tujuh komponen

utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*refection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, mata pelajaran apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Diharapkan ketujuh unsur ini dapat diaplikasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

### 1.2.1 Penemuan/Inkuiri (*Inquiry*)

Penemuan/inkuiri (*inquiry*) merupakan bagian inti kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Mahasiswa tidak menerima pengetahuan dan keterampilan hanya dari mengingat seperangkat fakta-fakta saja, tetapi berasal dari pengalaman menemukan sendiri.

### 1.2.2 Pertanyaan (*Questioning*)

Biasanya, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berawal dari sebuah pertanyaan. Untuk mengetahui puisi, biasanya muncul pertanyaan Bagaimana cara menulis cerpen itu? Bagi mahasiswa, pertanyaan berguna untuk menggali informasi, mengecek informasi yang didapatnya, mengarahkan perhatian, dan memastikan penemuan yang dilakukannya.

### 1.2.3 Konstruktivistik (*Constructivism*)

Konstruktivistik merupakan landasan berpikir (filosofis) metode kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak seketika. Manusia harus mengkonstruksikan pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman tidak melalui ingatan dan hafalan saja. Dalam belajar berbahasa, mahasiswa dapat mengkonstruksikan konsep dasar menulis, biasakanlah mahasiswa melakukan, mengidentifikasi,

mendemonstrasikan, menciptakan, membaca langsung, berbicara dan seterusnya.

#### **1.2.4 Pemodelan (*Modelling*)**

Pemodelan adalah pemberian model agar mahasiswa dapat belajar dari model tersebut. Dosen dapat memberikan model atau contoh cerpen. Dari model tersebut, mahasiswa mengidentifikasi selanjutnya membuat model yang ditunjukkan.

#### **1.2.5 Masyarakat Belajar (*Learning Community*),**

Mahasiswa dapat mengembangkan pengalaman belajarnya setelah berdiskusi dengan temannya. Hasil belajar diperoleh dari bertukar pendapat dengan temannya, dengan orang lain, antara yang tahu dengan yang belum tahu, di ruang kelas, di luar kelas, di halaman, di pasar atau di mana pun.

Dalam kelas yang kontekstual, dosen diharapkan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. mahasiswa belajar di kelompok yang anggota-anggotanya diharapkan heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah. Yang tahu berada di kelompok yang belum tahu. Yang cepat menangkap berada satu kelompok dengan yang lambat. Kelompok mahasiswa diupayakan dapat selalu bervariasi dari segi apa pun.

#### **1.2.6 Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)**

Dalam kontekstual, perkembangan belajar mahasiswa dapat diketahui melalui pengumpulan data dari aktivitas belajar mahasiswa secara langsung di kelas. Untuk itu, dosen perlu mengupayakan nilai mahasiswa berasal dari sesuatu yang autentik. Data yang diperoleh dari mahasiswa haruslah dari situasi nyata.

Mark (1998:32) menjelaskan bahwa penilaian autentik dapat diperoleh melalui karya siswa, presentasi, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, karya tulis, atau yang lainnya. Dengan begitu, Penilaian autentik benar-benar

menggambarkan proses mahasiswa dalam belajar dari awal sampai akhir.

#### **1.2.7 Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi merupakan kegiatan merenungkan kembali, mengingat kembali, mengkonstruksi ulang, atau membuat inti pengalaman. Realisasi refleksi dapat diterapkan, misalnya pada akhir pembelajaran dosen menyisakan waktu sejenak agar mahasiswa melakukan refleksi. Hal ini dapat berupa: pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh mahasiswa hari ini. Catatan atau jurnal di buku mahasiswa, kesan dan saran mahasiswa mengenai pembelajaran hari ini, dsb.

#### **1.2.8. Indikator Keberhasilan**

Keberhasilan pembelajaran kontekstual, baik proses maupun hasil belajarnya dapat diketahui melalui beberapa indikator, antara lain: (a) pemilihan materi atau informasi berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, (b) selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa, (c) pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting, (d) mahasiswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, (e) mahasiswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi, (f) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan, (g) perilaku dibangun atas kesadaran diri, (h) keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman, (i) hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri, (j) mahasiswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran efektif, ikut bertanggungjawab atas terjadinya pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran, (k) mahasiswa dapat menguasai materi atau kompetensi secara mendalam dan bermakna serta dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis cerpen; 2) mengetahui apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Penelitian kaji tindak yang terdiri dari dua siklus ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UHAMKA untuk mahasiswa semester IV.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) kemampuan menulis cerpen. Tes awal diperoleh dari pra-survei. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi untuk menajajaki kinerja mahasiswa. Selain itu, untuk melihat kinerja mahasiswa dalam kemampuan menulis cerpen, peneliti member angket berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam menulis cerpen.

Instrumen-instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pengamatan awal; (2) angket; (3) tes awal; (4) catatan harian dosen; (5) tes akhir.

Analisis data dilakukan di dalam satuan-satuan putaran yang meliputi: *planning, acting, observing, reflecting*.

Uji-t dilakukan pada akhir siklus II untuk mengetahui perbedaan hasil tes kemampuan menulis cerpen sebelum diberi tindakan CTL dan setelah diberi tindakan CTL pada pengajaran menulis.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian

Penerapan CTL untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen telah menunjukkan hasil yang positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil uji perbedaan t antara tes menulis cerpen awal dan tes menulis cerpen akhir (siklus II). Secara keseluruhan rata-rata pencapaian hasil tes kemampuan menulis cerpen dari tahap pretest sampai akhir siklus II, selain

itu nilai rata-rata tes awal menulis cerpen serta rata-rata tes menulis cerpen siklus I dan II menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaan nilai rata-rata, serta jenjang kemampuan terlihat pada table di bawah ini:

Tabel 1: Nilai Menulis Cerpen Secara Keseluruhan

	Awal	Siklus		
		I	II	III
Nilai rata-rata	11,70	12,19	12,70	13,88
Predikat	admis	Admis	admis	bien
Jenjang Kemampuan	3	3	3	4

### 3.2 Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan perubahan perbaikan hasil belajar mahasiswa yang disebabkan oleh perbaikan proses belajar mengajar dalam hal ini pendekatan CTL. Selanjutnya data yang diperoleh dari setiap siklus di dalam penelitian ini dianalisa. Tindakan yang dilakukan pada siklus I menggambarkan bahwa hasil rata-rata yang diperoleh mahasiswa sebesar 12,19. Skor ini termasuk dalam jenjang 2 atau berpredikat *admis*. Artinya jenjang ini menggambarkan bahwa mahasiswa dapat menulis cerpen, namun belum begitu bagus karena predikat *admis* hanya diperuntukan bagi mahasiswa yang lulus dengan batas nilai minimal. Kemampuan menulis cerpen belum bagus disebabkan pemahaman mahasiswa terhadap menulis cerpen baru sebatas teoretis, jarang diberikan kesempatan berlatih menulis cerpen secara langsung. Selain itu mahasiswa cenderung hanya mengandalkan kemampuan imajinasinya saja dalam menulis cerpen. Seharusnya selain memiliki imajinasi yang baik, juga mahasiswa harus memiliki pengetahuan umum tentang cara mengorganisasikan ide secara langsung dalam bentuk tulisan, tidak hanya sekedar konsep saja. Ketika diberi tugas untuk menulis cerpen, ma-



hasiswa kesulitan dalam mengutarakan secara tertulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta tidak cukup banyak memiliki ide untuk menulis cerpen karena tidak memiliki kebiasaan dalam hal menulis cerpen secara langsung.

Meskipun pada siklus I telah diperkenalkan tentang pendekatan kontekstual, mahasiswa terlihat masih belum memahami dengan baik penerapan pendekatan ini, meskipun dosen sudah berusaha membantu mahasiswa untuk memahami dengan baik penggunaan pendekatan kontekstual ini.

Hasil tes kemampuan menulis cerpen mahasiswa pada siklus II menunjukkan skor rata-rata mahasiswa sebesar 12,70. Skor ini masih dalam predikat *admis*. Jelasnya, kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen masih dalam batas minimal. Dosen kemudian berusaha memodifikasi penerapan pendekatan kontekstual dengan cara mengelompokkan mahasiswa menjadi beberapa kelompok, kemudian dosen memberikan beberapa masalah atau tema yang harus di diskusikan secara berkelompok oleh mahasiswa.

Hasil pengamatan menunjukkan mahasiswa menjadi lebih aktif karena modifikasi penerapan pendekatan kontekstual. Dosen menghargai setiap pendapat dalam kelompok, sehingga mahasiswa terlihat semakin termotivasi untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hubungan antara mahasiswa dengan mahasiswa serta dosen dengan mahasiswa terlihat lebih akrab, sehingga mahasiswa merasa bebas dalam mengemukakan pendapatnya.

Pada siklus III, pemahaman tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis cerpen sudah terlihat semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata mahasiswa sebesar 13,88. Ini berarti sudah termasuk pada predikat *bien*. Predikat ini merupakan target minimal yang ingin dicapai oleh peneliti. Jenjang ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen sudah baik. Mahasiswa sudah lebih baik

dalam menuliskan gagasannya masing-masing. Dosen tidak banyak berperan dalam proses belajar-mengajar. Kegiatan proses belajar-mengajar pada siklus III dilaksanakan dengan mengelompokkan mahasiswa menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang diberikan oleh dosen.

Mahasiswa mengikuti dengan baik seluruh kegiatan belajar mengajar, segala bentuk informasi baik berupa pertanyaan maupun jawaban diperhatikan dengan baik oleh mahasiswa karena mereka sadar bahwa untuk mampu menulis cerpen secara baik diperlukan banyak informasi dan latihan. Interaksi antar kelompok ini juga dapat menumbuhkan sikap yang positif bagi mahasiswa, terutama terlihat pada pemahaman tentang etika berdiskusi.

Pelaksanaan siklus III menghasilkan peningkatan skor rata-rata mahasiswa dalam tes kemampuan menulis cerpen. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa telah memahami bagaimana mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual. Berkat pemahaman tersebut, mahasiswa memperoleh predikat *bien* untuk nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen. Oleh karena nilai rata-rata sudah menunjukkan skor sebesar 13,88 yang berpredikat *bien*, maka penelitian dihentikan karena sudah mencapai target *bien*.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan kontekstual yang diimplementasikan pada pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan berbagai cara. Mula-mula pendekatan kontekstual diterapkan dengan cara memberi penjelasan secara klasikal, mengelompokkan mahasiswa untuk saling berdiskusi tentang konteks cerita pada setiap kelompok. Selain itu juga mahasiswa dikelompokkan untuk saling berinteraksi dengan cara saling bertanya dan menuliskan ide masing-masing. Pendekatan kontekstual yang dilakukan dengan cara-cara

tersebut dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah menulis.

Siklus I menghasilkan nilai rata-rata mahasiswa sebesar 12,19. Nilai ini termasuk dalam predikat *admis*, sedangkan siklus II menghasilkan nilai rata-rata mahasiswa sebesar 12,70 dengan predikat *admis*. Nilai ini diperoleh karena adanya perubahan cara belajar dengan mengelompokkan mahasiswa dan dosen memberikan materi untuk didiskusikan. Siklus III ditandai dengan hasil rata-

rata tes kemampuan menulis cerpen sebesar 13,88. Nilai tersebut termasuk pada kategori *bien*. Peningkatan terjadi karena dosen memodifikasi penerapan pendekatan kontekstual dengan cara mengelompokkan mahasiswa untuk mendiskusikan materi yang diberikan dosen. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 13,88 ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual benar-benar telah dipahami oleh mahasiswa, oleh sebab itu penelitian diakhiri pada siklus III.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Borko, H., & Putnam, R. 1998. "The Role of Context in Teacher Learning and Teacher Education." In *Contextual Teaching and Learning: Preparing Teachers to Enhance Student Success in and Beyond School*, pp. 35-74. ERIC, Columbus, Ohio, USA. (dalam Pendekatan Kontekstual; Depdiknas:2002).
- Johnson, Elaine B. 1990. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC)
- Merickel, Mark I. 1998. *Authentic Assessment*. Corvallis, Oregon: Oregon State University (School of education).
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Semi, M. Atar. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sounders, John. 1999. *Contextually Based Learning: Fad or proven Practice*. Texas, USA: CORD. Waco.
- Sumardjo, Jakob & Sariyani K.M.,. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Washington State Consortium for CTL. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. USA: STW.
- Zakaria, Sofyan dan Sariyani, 1990. *Kamus Kecil Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.